

KRISTOLOGI KITAB WAHYU*

DAVID I. SANTOSO

Kitab Wahyu ditulis untuk menghibur dan menguatkan orang Kristen dan gereja pada abad pertama yang mengalami banyak kekecewaan, penderitaan, dan penganiayaan. Kitab ini ditulis agar mereka yang membaca, menjadi tabah, tetap bertahan menghadapi segala penderitaan, tetap setia, berpegang teguh pada iman mereka, selalu berharap, serta memandang pada Kristus yang adalah Anak Domba Allah yang telah menang. Hal ini perlu sebab orang Kristen dan gereja pada waktu itu sedang mengalami banyak penganiayaan di bawah pemerintahan Romawi, bahkan banyak yang mati martir (bdk. 6:9-11; 7:14). Karena itu W. H. Harris mengatakan bahwa kitab Wahyu mengandung banyak ajaran tentang kristologi:

The person of Jesus Christ is at the heart of everything the Apostle John wrote. . . . In Revelation with its vision of the exalted Christ (1:12-16) and His ultimate triumph, the primary goal of the apostle was to explain to his readers who Jesus is.¹

Dalam kitab Wahyu ajaran tentang person Kristus sangat ditonjolkan, yang sering kali digambarkan penuh dengan kemenangan dan kemuliaan. Kristus sebagai Anak Domba Allah, sebagai Alfa dan Omega di dalam banyak hal bahkan dikisahkan setara dengan Allah. Rasul Yohanes bisa menulis semuanya ini karena memang Kristus menyatakan diri-Nya dan memberikan visi-Nya kepadanya. Tetapi sayang sekali Martin Luther menganggap bahwa kitab Wahyu adalah “*dumb prophecy*.” Bagi Luther, di dalam kitab Wahyu “*Christ is neither taught nor recognized*.” John Calvin pun enggan menulis buku tafsiran tentang kitab Wahyu sekalipun ia sudah menulis tafsiran dari hampir seluruh kitab Perjanjian Baru. Sebaliknya John F. Walvoord mengatakan bahwa tujuan penulisan kitab Wahyu adalah “*to reveal Jesus Christ as the glorified One in contrast to the Christ of the Gospels, who*

*Tulisan ini merupakan revisi Bab III dari buku penulis dengan judul *Theologi Yohanes* (Malang: Literatur SAAT, 2005).

¹“A Theology of John” dalam *A Biblical Theology of the New Testament* (Chicago: Moody, 1995) 167.

was seen in humiliation and suffering.”² Oleh sebab itu, artikel ini mencoba memaparkan person Kristus yang begitu berkuasa dan mulia, namun juga begitu peduli dan memperhatikan gereja-Nya, dan kemuliaan Kristus itu pada akhirnya akan dinyatakan sepenuhnya dalam *parousia*, suatu pengharapan yang terakhir dan yang selalu dinantikan oleh setiap orang yang percaya. Bagi penulis, gereja dan orang Kristen di Indonesia perlu sekali banyak membaca dan merenungkan kitab Wahyu, sebab jelas sekali bahwa berita dalam kitab Wahyu ini mempunyai relevansi yang signifikan bagi orang Kristen hari ini.

KRISTUS SEBAGAI PEWAHYU

Dalam kalimat pertama kitab Wahyu dengan jelas dikatakan: “Inilah wahyu Yesus Kristus, yang dikaruniakan Allah kepada-Nya. . . .” Dalam Alkitab bahasa Inggris dikatakan: “*The revelation of Jesus Christ.*” Kata depan *of* menurut tata bahasa Inggris sering kali berarti “milik.” Oleh sebab itu dalam kalimat berikutnya dikatakan: yang dikaruniakan Allah kepada-Nya. Jadi wahyu, sebagaimana yang ditulis dalam kitab Wahyu ini, pertama-tama adalah milik Yesus Kristus. Tetapi kata *of* juga bisa berarti “tentang” atau “mengenai.” Kitab Wahyu ini juga adalah mengenai Yesus Kristus. Memang kitab Wahyu banyak berbicara mengenai Yesus Kristus. Dengan kata lain, kitab Wahyu banyak berbicara mengenai kristologi: Kristus sebagai pemenang, Ia adalah Anak Domba Allah, Ia adalah Alfa dan Omega, Ia adalah Hakim dan sebagainya. Tetapi kata *of* juga bisa berarti *from* atau “yang diberikan oleh,” sehingga kalimat ini bisa kita baca: “Inilah wahyu yang diberikan oleh Yesus Kristus.” Ia sebagai pewahyu, maka Ia menyampaikan maksud, kehendak, dan rencana Allah kepada umat-Nya dan dunia pada waktu itu, dan juga kita hari ini. Hal ini berarti apabila Yesus Kristus tidak mewahyukan Allah kepada manusia, tidak seorang pun yang dapat mengetahui tentang Allah, sebab memang tidak seorang pun yang pernah melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah, yaitu Yesus Kristus, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya (Yoh. 1:18).

Kristus sebagai pewahyu. Ia yang sudah mati dan bangkit serta naik ke sorga, duduk di sebelah kanan Allah Bapa, namun Ia masih peduli dan bersabda kepada umat-Nya, memperhatikan, menghibur, serta menegur jemaat-Nya. Ia berpesan kepada Yohanes: “Tuliskanlah apa yang telah kaulihat, baik yang terjadi sekarang maupun yang akan terjadi sesudah ini” (1:19). Apa yang dilihat Yohanes pada waktu itu ialah Kristus yang mulia, yang sedang berjalan-jalan di tengah-tengah kaki dian, yaitu jemaat-Nya (ps. 1). “Yang terjadi sekarang” ialah kehidupan orang Kristen pada waktu

²*The Revelation of Jesus Christ* (Chicago: Moody, 1989) 30.

itu yang mengalami banyak penganiayaan, maka kepada mereka itulah Kristus menulis tujuh surat kepada mereka dalam pasal 2 dan 3 (pandangan preteris). Sedangkan “yang akan terjadi sesudah ini” ialah gambaran keadaan umat Kristen dan manusia pada umumnya, sebagaimana yang dicatat oleh Yohanes dalam pasal 4-22 (pandangan futuris). Keadaan ini semua bisa dicatat dan ditulis oleh Yohanes karena memang telah diwahyukan kepadanya oleh Yesus Kristus. Jadi kitab Wahyu adalah wahyu Yesus Kristus yang bertujuan untuk menyatakan sesuatu, bukan untuk menyembunyikan sesuatu. Maka kita dipanggil untuk membaca dan berusaha mengerti isinya, untuk kemudian diaplikasikan ke dalam kehidupan gereja hari ini.

KRISTUS ADALAH ALFA DAN OMEGA

Ketika Yohanes melihat visi Kristus yang sedang berjalan-jalan di tengah-tengah kaki dian, ia melihat Kristus yang begitu anggun dan mulia, bahkan wajah-Nya bersinar-sinar bagaikan matahari yang terik, maka tersungkurlah ia di depan kaki-Nya sama seperti orang mati, lalu Yesus meletakkan tangan kanan-Nya di atasnya dan berkata: “Jangan takut! Aku adalah Yang Awal dan Yang Akhir . . .” (1:17). Dalam beberapa ayat sebelumnya kita membaca bahwa Allahlah Yang Awal (Alfa) dan Yang Akhir (Omega). Maka apabila Yesus mengakui bahwa Dia adalah Yang Awal dan Yang Akhir, berarti Ia mengklaim kesetaraan diri-Nya dengan Allah. Memang ajaran yang bernada kesetaraan antara Anak dengan Allah ini banyak sekali diungkapkan dalam kitab Wahyu (5:13; 6:16; 7:9-10). Kemudian, apabila dibaca satu ayat berikutnya, akan diperoleh penjelasan lebih lanjut bahwa yang dimaksud dengan Kristus adalah Yang Awal dan Yang Akhir adalah Dia itu kekal, sebab dikatakan bahwa Dia itu hidup, dan hidup sampai selama-lamanya (1:18). Kebenaran ini penting di dalam mempelajari kristologi.

Selanjutnya Dia adalah Yang Awal, berarti Dia adalah Pemula, yang berarti sebelum Dia tidak ada sesuatu yang ada. Hal ini berarti bahwa Dia bukan hasil ciptaan, melainkan Allah menciptakan segala sesuatu melalui Dia: “*all things were made through Him*” (Yoh. 1:3, RSV). Dia adalah Yang Awal dan Yang Akhir juga berarti bahwa Yesus adalah pribadi yang sempurna. Sebab Dia adalah lengkap dan sempurna dari Alfa sampai Omega (seperti kita hari ini mengatakan dari A sampai Z), sehingga tidak ada sesuatu yang kurang pada-Nya. W. Barclay mengatakan: “*There is the idea of completeness . . . that Jesus Christ has everything within Himself, and needs nothing from any other source.*”³ Dia adalah Yang Awal dan Yang Akhir juga berarti bahwa Dia adalah satu-satunya Tuhan dan Juru Selamat

³*The Revelation of John* (Edinburgh: St. Andrew, 1966) 2.288.

dunia, tidak ada Tuhan atau Juru Selamat selain Dia. Kebenaran ini didukung dalam kitab Yesaya di mana firman Tuhan mengatakan: “Sebelum Aku tidak ada Allah dibentuk, dan sesudah Aku tidak akan ada lagi. Aku, Akulah Tuhan dan tidak ada Juru Selamat selain dari pada-Ku” (43:10-11). “Akulah yang terdahulu dan Akulah yang terkemudian; tidak ada Allah selain dari pada-Ku” (44:6). Kebenaran ini perlu diperhatikan dan dipegang teguh. Dalam pasal terakhir kitab Wahyu, Yesus sendiri sekali lagi mengatakan: “Sesungguhnya Aku datang segera dan Aku membawa upah-Ku untuk membalas kepada setiap orang menurut perbuatannya. Aku adalah Alfa dan Omega, Yang Pertama dan Yang Terkemudian, Yang Awal dan Yang Akhir” (22:12-13). Dia adalah Alfa dan Omega, Dialah Allah yang sempurna dan yang kekal. Selain Dia tidak ada Allah lain, Dialah satu-satunya Juru Selamat dunia.

KRISTUS SEBAGAI PEMENANG

Dalam kitab Wahyu Yesus sering menghimbau agar orang Kristen menang. Himbuan ini terutama terdapat dalam ketujuh surat-Nya kepada jemaat di Asia Kecil. Dalam himbuan yang ketujuh, yaitu kepada jemaat di Laodikia, Ia mengatakan: “Barangsiapa menang, ia akan Kududukkan bersama-sama dengan Aku di atas takhta-Ku, sebagaimana *Aku pun telah menang* dan duduk bersama-sama dengan Bapa-Ku di atas takhta-Nya” (3:21). Kristus mengklaim diri-Nya telah menang tentu melalui kisah kayu salib di mana Ia telah mati dan bangkit dari antara orang mati. Kayu salib bukanlah kekalahan, melainkan kemenangan, bahkan kemenangan yang memberi pengharapan.

Dalam pasal 1, Yohanes menulis tentang Kristus di mana ia menggambarkan-Nya sebagai saksi yang setia, yang pertama bangkit dari antara orang mati, sehingga Ia dikatakan berkuasa atas raja-raja pada waktu itu, terutama raja Romawi. Kemudian Ia sendiri berkata kepada Yohanes: “Aku telah mati, namun lihatlah, Aku hidup sampai selama-lamanya, dan Aku memegang segala kunci maut dan kerajaan maut” (1:10). Sebagai pemegang kunci berarti Dia berkuasa atas maut dan kerajaan maut. Leon Morris mengatakan: “*He has the power to send people to death and to Hades [kerajaan maut] or to deliver them from them.*”⁴

Kemudian sampai pada pasal 5 kita membaca bagaimana tua-tua di sorga berkata kepada Yohanes: “Sesungguhnya, singa dari suku Yehuda, yaitu tunas Daud, telah menang, sehingga Ia dapat membuka gulungan kitab itu dan membuka ketujuh meterainya” (5:5). Di sini sekali lagi terlihat Yesus sebagai pemenang, di mana yang dimaksud dengan tunas Daud ialah

⁴*The Book of Revelation* (Grand Rapids: Tyndale, 1987) 56.

Kristus, Anak Domba Allah (5:6-7; bdk. 22:16). Dia layak membuka ketujuh meterai gulungan kitab, yaitu kitab yang akan menyatakan keadaan akhir segenap umat manusia, sebab hanya Dialah yang layak membukanya, karena memang Dia telah menang. Dialah Anak Domba yang dikatakan seperti telah disembelih, namun bertanduk tujuh dan bermata tujuh (5:6). Tanduk dalam kitab Wahyu sering kali melambangkan kuasa atau kekuasaan (13:1, 11; bdk. Ul. 33:17). Tidak heran dalam bagian akhir pasal 5 kita mendengar pujian dari semua makhluk yang di sorga dan yang di bumi: “Bagi Dia yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba, adalah puji-pujian dan hormat dan kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya!” (5:13).

Pada waktu malaikat yang ketujuh meniup sangkakalanya, maka terdengarlah suara nyaring dari sorga, katanya: “Pemerintahan atas dunia dipegang oleh Tuhan kita dan Dia yang diurapi-Nya, dan Ia akan memerintah sebagai raja sampai selama-lamanya” (11:15). Siapa yang tidak merasa bahagia dan terhibur dengan kata-kata seperti ini. Kata “dipegang” berasal dari kata *egeneto*, yang sebenarnya berarti “telah menjadi.” Hal ini menunjukkan adanya peralihan kekuasaan dari tangan Iblis ke tangan Allah dan Kristus yang diurapi.

Selanjutnya, sebagai salah satu ciri kitab Wahyu, bahwa untuk menyatakan kuasa Iblis dikalahkan, maka Yesus juga digambarkan sebagai panglima perang yang duduk di atas seekor kuda putih dan mata-Nya bagaikan nyala api, dan dari mulut-Nya keluar sebilah pedang tajam yang akan memukul segala bangsa (19:11-16). Dia akan menggembalakan mereka dengan gada besi, sebab Dia adalah “Raja segala raja dan Tuhan di atas segala tuhan” (19:6). Hal ini jelas menyatakan “*his eschatological triumph over all the enemies of God*,”⁵ yaitu kemenangan-Nya yang terakhir atas semua musuh-musuh-Nya. Oleh sebab itu dalam kitab Wahyu jarang sekali disinggung tentang kemanusiaan Yesus. Istilah “Anak Manusia” hanya dipakai satu kali dalam seluruh kitab Wahyu (2:18). Gambaran tentang kemenangan Kristus itu makin nyata lagi dalam pasal 20, 21, dan 22, di mana ketiga pasal itu berbicara mengenai pengadilan yang terakhir, langit yang baru dan bumi yang baru dan kedatangan Tuhan Yesus. Dia yang adalah Alfa dan Omega akan datang kembali untuk mengadili setiap orang serta membawa upah-Nya kepada setiap orang menurut perbuatannya (20:11-15; 22:12-13).

⁵Robert Mounce, *The Book of Revelation* (Grand Rapids: Eerdmans, 1977) 247.

KRISTUS ADALAH TUHAN ATAS GEREJA-NYA

Penulis sependapat dengan Edwin Walhaut ketika ia menulis:

*Revelation is a continuation of John's earlier writing. In his Gospel John wrote about Jesus as he lived and worked on earth. Now John continues to write about Jesus, but as he lives and works from heaven. . . . John's message is that Jesus is Lord.*⁶

Apabila Kristus adalah Alfa dan Omega dan Dia adalah pemenang, Ia berkuasa atas raja-raja di bumi, bahkan Ia digambarkan sebagai panglima perang, maka dapat dimengerti bahwa Dia juga adalah Tuhan atas gereja-Nya, sebagaimana di dalam Injil Sinoptik disebutkan bahwa Anak Manusia adalah Tuhan atas hari Sabat. Memang kata “Tuhan” adalah *kurios*, bisa berarti penguasa, tuan atau pemilik. Apabila dikatakan bahwa Kristus adalah Tuhan atas gereja-Nya, maka Kristus mempunyai fungsi dan peran sebagai penguasa, tuan atau pemilik, yang wujud nyatanya bisa terlihat dalam kepedulian, teguran, perintah dan berbagai macam himbauan terhadap gereja-Nya. Craig Keener mengatakan: “*Revelation also proclaims Christ's Lordship more explicitly and frequently than some parts of the New Testament.*”⁷

Dalam pasal 1 kita sudah membaca bagaimana Kristus berjalan-jalan di tengah gereja-Nya, yang berarti Dia memperhatikan dan mengamati umat-Nya. Kenyataan ini tentu amat dirasakan relevansinya terlebih bagi gereja pada waktu itu yang mengalami banyak penganiayaan dari pemerintahan Romawi. Maka dalam surat-Nya kepada ketujuh gereja itu selalu terdapat kalimat “Aku tahu. . .” Kemudian dalam kemahatahuan-Nya Ia menghibur, menasihati dan menghimbau, yang kesemuanya ditujukan kepada ketujuh jemaat di Asia Kecil, dan pada akhirnya juga kepada semua gereja hari ini. Oleh sebab itu pada bagian akhir setiap surat terdapat himbauan umum yang berbunyi: “Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengarkan apa yang dikatakan Roh kepada jemaat-jemaat” (2:7, 11, 17, 29; 3:6, 13, 22). Kalimat ini jelas sekali mempunyai arti bahwa surat-surat itu juga ditujukan kepada gereja-gereja hari ini. Dengan kata lain, Roh Allah dari dahulu sampai sekarang, dari zaman ke zaman tetap berfirman dan bersabda kepada gereja-Nya, sebab Dia adalah Tuhan atas gereja-Nya. Sebagai orang-orang yang bertelinga, kita dipanggil untuk mendengar sabda Tuhan kita. John Stott dalam bukunya *Basic Introduction to the New Testament* mengatakan:

⁶*Revelation Down to Earth* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000) 3.

⁷*Revelation* (The NIV Application Commentary; Grand Rapids: Zondervan, 2000)

*“While most of the other New Testament books were written to specific groups of Christians, revelation seems consciously to have been written for the whole church, in all times and places.”*⁸

Kristus adalah Tuhan atas gereja-Nya, maka Ia menghimbau agar gereja-Nya mengasihi Dia dengan kasih yang semula, seperti kepada jemaat di Efesus, yaitu kasih yang hangat, dan bukan suam-suam kuku, tidak dingin dan tidak panas, seperti keadaan jemaat di Laodikia. Contoh lain, kepada jemaat di Filadelfia, Ia mengatakan bahwa Dialah yang memegang kunci Daud. Apabila Ia membuka, tidak ada yang dapat menutup, apabila Ia menutup, tidak ada yang dapat membuka. Kemudian Ia menambahkan: “Lihatlah, Aku telah membuka pintu bagimu, yang tidak dapat ditutup oleh seorang pun” (3:7-8). Kalimat ini memperlihatkan ketuhanan-Nya atas gereja-Nya, sebab Dia adalah Tuhan atas gereja-Nya. Pintu dalam hal ini bisa berarti pintu penginjilan, yaitu kesempatan untuk memberitakan Injil. Dia yang sudah mati dan bangkit kembali menghendaki supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran agar semua orang mengenal bahwa Dia adalah Tuhan. Dengan kata lain, gereja boleh kecil dan tidak seberapa kekuatannya seperti gereja Filadelfia, tetapi gereja harus dinamis dan bertumbuh, serta bergairah dalam menunaikan tugas Amanat Agung Kristus yang menjadi Tuhan atas gereja-Nya. Hari ini kita dipanggil untuk menaati dan memberitakan Injil. Kita sadar akan janji Tuhan yang terakhir sesudah Ia memberikan Amanat Agung-Nya: “Aku menyertai kamu senantiasa sampai pada akhir zaman” (Mat. 28:20). Terhadap Tuhan yang kita kenal seperti ini kita harus percaya dengan sungguh-sungguh dan menyerahkan segala ketakutan dan kekuatiran kita kepada-Nya.

KRISTUS SEBAGAI ANAK DOMBA

Ketika Yohanes Pembaptis mengenal siapa Yesus itu, maka tercetus suatu kalimat dari mulutnya tentang Yesus dengan mengatakan: “Lihatlah Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia” (Yoh. 1:29). Pada keesokan harinya, ketika ia melihat Yesus lewat, sekali lagi ia mengatakan: “Lihatlah Anak Domba Allah!” (Yoh. 1:35). Kalimat ini ditujukan kepada kedua muridnya, yaitu Andreas dan Yohanes. Dengan kalimat ini kedua murid itu pergi mengikut Yesus, dan kemudian mengenal Yesus sebagai Mesias, sebab ternyata mereka dengan tegas berkata kepada Simon Petrus: “Kami telah menemukan Mesias” (Yoh. 1:41). Jadi, kedua murid itu mengenal Yesus sebagai Mesias karena diperkenalkan oleh Yohanes Pembaptis bahwa Yesus adalah Anak Domba Allah, yang tujuan kedatangan-

⁸(Grand Rapids: Eerdmans, 1985) 141.

Nya dan tugas utama-Nya ialah menghapus dosa dunia. Bagaimana Anak Domba dikatakan bisa menghapus dosa dunia? Tentunya dengan darah-Nya yang dicurahkan melalui kematian-Nya di atas kayu salib. Kita ingat tentang penulis kitab Ibrani yang mengatakan bahwa tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan dosa (9:22). William Barclay mengatakan, "*Forgiveness is the most costly thing in the world. Without the shedding of heart's blood there can be no forgiveness of sin. . . . Where there is forgiveness someone must be crucified on a cross.*"⁹

Konsep ini dikembangkan terus oleh Yohanes dalam kitab Wahyu, di mana di dalam visinya ia melihat Anak Domba di sorga, yang dikatakan seperti telah disembelih. Memang "*the purpose of the Son's incarnation was that he might be slain as a lamb.*"¹⁰ Dialah yang dikatakan sebagai singa dari suku Yehuda, yaitu tunas Daud yang telah menang, sehingga Ia layak membuka kitab gulungan itu dan membuka ketujuh meterainya (5:5-6). Kemudian terdengar nyanyian di sorga katanya: "Engkau layak menerima gulungan kitab itu dan membuka meterai-meterainya, karena Engkau telah disembelih dan dengan darah-Mu Engkau telah membeli mereka bagi Allah dari tiap-tiap suku dan bahasa dan kaum dan bangsa" (5:9). Di sini jelas dikatakan bahwa Kristus layak membuka gulungan kitab itu karena pengorbanan-Nya di atas kayu salib (bdk. Mrk. 10:45). Kayu salib itu begitu agung, mulia dan universal, sehingga nyanyian di sorga tadi disambung lagi dengan pujian dari malaikat yang beribu-ribu laksa jumlahnya, katanya: "Anak Domba yang disembelih itu layak untuk menerima kuasa dan kekayaan, dan hikmat, dan kekuatan, dan hormat, dan kemuliaan, dan puji-pujian!" (5:12). Bahkan Yohanes mendengar semua makhluk yang di sorga dan yang di bumi berkata: "Bagi Dia yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba adalah puji-pujian dan hormat dan kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya!" (5:13). Di sini sekali lagi terlihat adanya kesetaraan antara Allah dan Anak Domba (bdk. 7:9-10, 17; 14:1, 4; 21:22-23). Implikasinya di sini cukup jelas bahwa Anak Domba itu adalah Allah (bdk. Yoh. 1:1; 20:28). Leon Morris mengatakan: "*There cannot be the slightest doubt that the Lamb is to be reckoned with God and as God.*"¹¹

Menarik untuk diperhatikan bahwa dalam pasal 6 terdapat satu istilah atau frasa yang hanya muncul satu kali dalam seluruh kitab Wahyu, bahkan seluruh Perjanjian Baru, yaitu "murka Anak Domba." Bagaimana kita bisa membayangkan domba yang begitu lemah lembut marah? Namun kami percaya itulah yang akan terjadi satu hari, di mana orang-orang yang tidak percaya dan yang menentang Allah akan berkata kepada gunung-gunung:

⁹*Letter to Hebrews* (Edinburgh: St. Andrew, 1972) 120.

¹⁰Philip Hughes, *The Book of Revelation* (Grand Rapids: Eerdmans, 1990) 92.

¹¹*The Book of Revelation* 99.

“Runtuhlah menimpa kami dan sembunyikanlah kami terhadap Dia, yang duduk di atas takhta dan terhadap murka Anak Domba itu. Sebab sudah tiba hari besar murka mereka dan siapakah yang dapat bertahan?” (6:16-17). Maleakhi berkata: “Siapakah yang tahan akan hari kedatangan-Nya? Dan siapakah yang dapat tetap berdiri, apabila Ia menampakkan Diri? (Mal. 3:2; bdk. Nah. 1:6). Di sini barang kali dapat dimengerti apabila Anak Domba itu juga disebut sebagai singa dari suku Yehuda (5:5), sebab singa biasa disebut sebagai raja hutan atau *king of the beasts*. Percaya atau tidak, bisa dibayangkan atau tidak, inilah visi yang dilihat oleh Yohanes, yang mau tidak mau satu hari pasti akan menjadi kenyataan. “*John is in no doubt but that the divine wrath is in reality.*”¹² Memang kitab Wahyu mengandung ajaran yang cukup kental tentang *theology of power* daripada *theology of love*. Istilah Allah sebagai *pantokrator* dipakai berulang-ulang dengan satu penekanan bahwa Allah Mahakuasa, segala sesuatu berada di tangan cengkraman-Nya (kata “*pantokrator*” berasal dari kata *panto*, yang artinya *all*, dan *krateo*, yang artinya *to hold fast* atau *to take hold*). Diyakini bahwa sejarah tidak akan berakhir tanpa perhitungan dan hidup manusia tidak akan berlalu tanpa pertanggungjawaban (20:11-15; bdk. Rm. 14:12; 2Kor. 5:10), dan orang yang percaya masa kini seharusnya dapat terus belajar mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh Yohanes: “Amin, datanglah, Tuhan Yesus!” (22:20).

KRISTUS SEBAGAI HAKIM

Dalam Injil Yohanes, Yesus mengklaim dua hal yang amat luar biasa tentang diri-Nya, yang membuat orang Yahudi menjadi sangat heran. *Pertama*, Ia mengklaim bahwa Ia berhak dan dapat memberi hidup kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya (5:21). *Kedua*, Ia mengklaim bahwa Allah telah menyerahkan seluruh penghakiman kepada-Nya (5:22). Sebab Allah telah memberikan kuasa kepada-Nya untuk menghakimi semua orang, karena Dia adalah Anak Manusia (5:27). Padahal bangsa Yahudi umumnya percaya bahwa *life is in the hand of God*, demikian juga *judgment is also in the hand of God*. Pada umumnya, siapa saja dan dari bangsa manapun, orang mempunyai kepercayaan yang sama seperti itu. Tetapi Yesus mengklaim dengan tegas bahwa keduanya berada di tangan-Nya. Di lain kesempatan, Ia juga mengatakan: “Barang siapa menolak Aku, dan tidak menerima perkataan-Ku, ia sudah ada hakimnya, yaitu firman yang telah Kukatakan, itulah yang akan menjadi hakimnya pada akhir zaman” (Yoh. 12:48). Kalimat ini jelas mengandung arti bahwa pada akhir zaman yang menjadi hakim tidak lain dan tidak bukan adalah Yesus sendiri. Maka menjelang akhir

¹²Ibid. 109.

pelayanan-Nya Yesus sekali lagi berkata kepada murid-murid-Nya: “Anak Manusia akan datang dalam kemuliaan Bapa-Nya diiringi malaikat-malaikat-Nya; pada waktu itu Ia akan membalas setiap orang menurut perbuatan-Nya” (Mat. 16:27). W. H. Harris mengatakan: “*The title [Anak Manusia] is also used in connection with the Son’s authority to give eternal life and to execute judgment,*”¹³ yang berarti bahwa Anak Manusia satu hari akan menjadi Hakim untuk mengadili semua orang.

Paulus juga tidak ketinggalan dalam ajaran ini. Ia mengatakan: “Sebab kita semua harus menghadap takhta pengadilan Kristus, supaya setiap orang memperoleh apa yang patut diterimanya, sesuai dengan yang dilakukannya dalam hidup ini, baik maupun jahat” (2Kor. 5:10). Yakobus, yang dipercaya sebagai saudara Yesus, dalam suratnya juga mengatakan: “Saudara-saudara, janganlah kamu bersungut-sungut dan saling mempersalahkan, supaya kamu jangan dihukum. Sesungguhnya hakim telah berdiri di ambang pintu” (5:9). Dari konteks, dapat diketahui dengan jelas bahwa yang dimaksud dengan hakim di sini adalah Tuhan Yesus, yang dikatakan kedatangan-Nya sudah dekat (5:8).

Ajaran tentang Kristus sebagai hakim ini kemudian berkembang lebih jelas lagi dalam kitab Wahyu. Kita telah mempelajari bahwa Kristus adalah Anak Domba Allah. Dialah yang layak membuka gulungan kitab itu. Dikatakan “layak,” bukan “dapat” atau “berhak,” karena “layak” menuntut adanya *moral qualification*, bukan sekadar *legal qualification*. Kualifikasi itu tidak lain ialah kayu salib, yang di dalam bahasa kitab Wahyu dikatakan: “Engkau layak menerima gulungan kitab itu dan membuka meterai-meterainya, karena Engkau telah disembelih dan dengan darah-Mu Engkau telah membeli mereka bagi Allah dari tiap-tiap suku dan bahasa dan kaum dan bangsa” (5:9). Maka Kristus yang adalah Anak Domba itu layak membuka ketujuh meterai gulungan kitab itu, yang isinya berkenaan dengan nasib dan hukuman yang akan ditimpakan kepada setiap orang yang tidak percaya kepada-Nya. Pembukaan ketujuh meterai itu dilanjutkan dengan peniupan ketujuh sangkakala dan penumpahan ketujuh cawan yang semuanya berkenaan dengan murka Allah terhadap dosa manusia. Ketiga seri hukuman ini oleh Donald Guthrie disebut sebagai “*the triple series of seven judgment in the seals, trumpets and bowls,*”¹⁴ yang dimulai dengan pembukaan ketujuh meterai oleh Anak Domba Allah.

Dalam pasal 19 kita melihat visi tentang firman Allah, yaitu Kristus sendiri, yang dikatakan menunggang kuda putih, nama-Nya ialah “Yang Setia dan Yang Benar.” Ia akan *menghakimi* dan berperang dengan adil

¹³“A Theology of John” 107.

¹⁴*The Revelation of John’s Apocalypse* (Grand Rapids: Eerdmans, 1987) 234.

(19:11). Di sini dikatakan bahwa Kristus satu hari akan menghakimi setiap orang dengan adil.

PENGADILAN YANG TERAKHIR

Kemudian dalam pasal 20 terdapat visi yang dilihat oleh Yohanes, di mana terdapat takhta putih dan besar dan Dia yang duduk di atasnya (ay. 11). “Putih” melambangkan kesucian dan keadilan Allah, yang sama sekali tidak bisa berkompromi dengan dosa. “Besar” melambangkan kebesaran Allah sehingga dikatakan dari hadapan-Nya bumi dan langit lenyap dan tidak ditemukan lagi tempatnya (ay. 11). Siapakah yang duduk di atas takhta yang putih dan besar itu? Dalam kitab Wahyu, yang dimaksud dengan “Dia yang duduk di atas takhta” itu umumnya mengacu kepada Allah. Tetapi dari ayat-ayat yang telah dipelajari di atas, agaknya yang dimaksud dengan Dia yang duduk di atas takhta dalam ayat ini ialah Kristus, sebab Allah telah menyerahkan kuasa penghakiman itu kepada-Nya (bdk. Yoh. 5:22, 27; 12:48; Mat. 16:27; 25:31-46; 2Kor. 5:10; dan Why. 22:12). Dalam suratnya kepada Timotius, Paulus menyebut Yesus sebagai hakim yang adil (2Tim. 4:8). Dalam pengakuan Iman Rasuli juga dikatakan bahwa Ia akan menghakimi orang yang hidup dan yang mati. Maka Kristuslah yang akan mengadili setiap orang menurut perbuatannya (Why. 20:12-13). Namun, Morris menempuh jalan tengah dengan mengatakan: “*We should understand that the Father is the judge, but He judges through the Son.*”¹⁵ Memang apabila hal ini diletakkan dalam konteks kebenaran Allah Tritunggal, agaknya tidak perlu dan tidak dapat dipisah-pisahkan antara Allah Bapa dan Allah Anak. Yesus sendiri pernah mengatakan: “Aku dan Bapa adalah satu” (Yoh. 10:30). Kata “satu” adalah *hen*, yang berarti satu kesatuan, bukan *heis*, yang berarti satu pribadi.

Akhirnya, dalam pasal terakhir kitab Wahyu, yaitu pasal 22:12 terdengar perkataan Tuhan Yesus sendiri yang mengatakan: “Sesungguhnya Aku datang segera dan Aku membawa upah-Ku untuk membalas kepada setiap orang menurut perbuatannya.” Jelas di sini terlihat bahwa Yesus satu hari akan datang kembali, Ia datang sebagai hakim untuk menghakimi setiap orang menurut perbuatannya. Memang Alkitab mengajarkan suatu ajaran yang sering kali kurang diperhatikan, yaitu *salvation is by grace, but judgment is by work*. Ia berhak menghakimi setiap orang menurut perbuatannya, karena dalam kalimat berikutnya dikatakan bahwa Dia adalah Alfa dan Omega, Dialah Yang Awal dan Yang Akhir (22:13). Ladd mengatakan: “*Christ can be the judge of man because He transcends all human*

¹⁵*The Book of Revelation* 56.

experiences, sharing the eternal nature of God Himself."¹⁶ Singkat kata, Ia berhak menghakimi karena Ia adalah Allah.

KRISTUS AKAN DATANG KEMBALI

Kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kalinya sering kali disebut *parousia*. Kata ini berasal dari kata *para* dan *ousia*. *Para* berarti berdampingan (dari sini timbul kata "paralel"), dan *ousia* berarti *exist* atau hadir. Jadi kata *parousia* berarti datang mendampingi atau hadir (sebagai lawannya yaitu *apousia*, artinya tidak hadir atau absen). Memang istilah *parousia* ini cukup banyak dipakai dalam Alkitab, yang kemudian menjadi istilah teknis untuk mengacu pada kedatangan Tuhan yang kedua kalinya. Sedang frasa Tuhan "datang kedua kalinya" sebenarnya tidak pernah ada dalam Alkitab. Frasa ini pertama kali dipakai oleh Justin Martyr pada abad kedua yang idenya mungkin diambil dari Ibrani 9:28. Betapapun frasa itu tidak terdapat dalam Alkitab, namun pada umumnya kita mengerti maksudnya.

Kedatangan Tuhan Yesus ini adalah pengharapan terakhir bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya. Di sini Paulus dapat mengatakan:

Andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kami. . . . Tetapi tiap-tiap orang menurut urutannya: Kristus sebagai buah sulung, sesudah itu mereka yang menjadi milik-Nya pada waktu kedatangan-Nya (1Kor. 15:14, 23).

Kata "kedatangan" di sini ialah *parousia*. Ladd mengatakan: "*This salvation will be realized only by the personal coming of Christ.*"¹⁷ Keselamatan akan menjadi kenyataan apabila Kristus datang kembali. Memang *the central message of the Book of Revelation is eschatological*, seperti yang dikatakan oleh Harris: "*The perspective in Revelation is futuristic, focusing on the events that will surround the second advent of Christ.*"¹⁸

Maka dalam kitab Wahyu pasal 1, sesudah Yohanes memperkenalkan Kristus sebagai Pewahyu (ay. 1) dan memberi salam kepada ketujuh jemaat yang ditutup dengan kata "Amin" (ay. 6), ia segera mengajak kita untuk melihat visinya dengan mengatakan: "Lihatlah, Ia datang dengan awan-awan dan setiap mata akan melihat Dia, juga mereka yang telah menikam Dia. Dan semua bangsa di bumi akan meratapi Dia. Ya, amin" (ay. 7). Memang berita utama kitab Wahyu adalah kedatangan Kristus yang kedua

¹⁶*A Commentary of the Revelation of John* (Grand Rapids: Eerdmans, 1972) 293.

¹⁷*The Blessed Hope* (Grand Rapids: Eerdmans, 1980) 5.

¹⁸"A Theology of John" 238.

kalinya. Kedatangan-Nya ini adalah bagi semua bangsa di bumi, yaitu mereka yang tidak percaya merupakan suatu “ratapan,” tetapi bagi Yohanes dan semua orang percaya merupakan “amin,” sebagaimana dalam kalimat terakhir kitab Wahyu Yohanes mengatakan: “Amin, datanglah, Tuhan Yesus!” (22:20).

Kristus dikatakan datang dengan awan-awan. Awan-awan dalam Perjanjian Lama sering kali mengandung arti kehadiran Allah (Kel. 13:21; 16:10) dan pekerjaan Allah (Bil. 11:25; Mzm. 104:3; Yes. 19:1). Di samping kehadiran Allah, kedatangan-Nya dalam awan-awan juga mengandung arti kemuliaan dan kemenangan Kristus. Dalam khotbah-Nya tentang akhir zaman Yesus juga mengatakan: “Pada waktu itu orang akan melihat Anak Manusia datang dalam awan-awan dengan segala kekuasaan dan kemuliaan-Nya” (Mrk. 13:26). Demikian juga sesudah Yesus membenarkan bahwa diri-Nya adalah Mesias kepada Kayafas, Ia menambahkan suatu kalimat “kamu akan melihat Anak Manusia duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa dan datang di tengah-tengah awan-awan di langit” (Mrk. 14:62). Berita semacam ini tentunya sangat berarti dan sangat menghibur gereja pada waktu itu dan juga kita hari ini, sebab berita ini adalah yang paling diharapkan oleh setiap orang yang percaya. Ladd mengatakan: “*The Christian community should always live under the expectancy of the imminent coming of the Lord.*”¹⁹ Dengan kata lain, setiap orang Kristen ada baiknya merasa bahwa Ia hidup dalam zaman akhir dan ia adalah generasi yang terakhir sebelum kedatangan Kristus. Dengan sikap demikian kita akan merasakan betapa hidup dan relevannya ketika kita membaca firman Tuhan, terutama ayat-ayat yang berkenaan dengan akhir zaman.

Kepada jemaat di Pergamus Yesus menghimbau agar mereka bertobat. Jika tidak, Yesus mengatakan bahwa Ia akan segera datang kepada mereka (2:16). Demikian juga kepada jemaat di Sardis Yesus berkata: “Jikalau engkau tidak berjaga-jaga, Aku akan datang seperti pencuri dan engkau tidak tahu pada waktu manakah Aku tiba-tiba datang kepadamu” (3:3). Kepada jemaat di Filadelfia Yesus mengatakan: “Aku datang segera” (3:11). Mungkin saja ketiga ucapan Tuhan Yesus di atas mengacu pada *parousia*, atau mungkin juga kalimat itu mengacu pada pengertian bahwa Yesus sewaktu-waktu akan datang untuk melawat mereka, sebagaimana Ia mengingatkan jemaat di Efesus apabila mereka tidak bertobat, maka “Aku akan datang kepadamu dan Aku akan mengambil kaki dianmu dari tempatnya, jikalau engkau tidak bertobat” (2:5). Jadi kedatangan Tuhan di sini bisa bersifat lawatan lokal, bukan lawatan global pada waktu *parousia*, yaitu kepada suatu gereja tertentu karena persoalan atau dosa tertentu

¹⁹*A Commentary of the Revelation of John* 290.

yang mereka lakukan, sehingga bisa saja Tuhan datang dengan cara Tuhan sendiri untuk menegor atau menghukum mereka.

Namun dalam pasal terakhir kitab Wahyu, Yesus juga tiga kali mengatakan bahwa Ia akan datang kembali, yang menurut kami jelas mengacu pada *parousia*. *Pertama*, “Sesungguhnya Aku datang segera. Berbahagialah orang yang menuruti perkataan-perkataan nubuat kitab ini” (22:7). Kata “segera” berasal dari kata *tachus* (sama dengan yang dipakai dalam kedua ayat di bawah: 22:12 dan 22:20; bdk. 1:1), yang dalam sastra apokaliptik berarti sesuatu yang pasti akan terjadi, namun kapan terjadinya kita tidak tahu, hanya Allah yang tahu. Apabila waktunya tiba, kedatangan-Nya akan dengan tiba-tiba, sehingga tidak seorang pun yang dapat mencegah atau menghalanginya. Inilah yang dimaksud “Aku datang segera.” Dalam menghadapi kedatangan Tuhan ini kita dikatakan bahagia apabila kita menuruti firman-Nya. Kita ingat akan pesan Tuhan Yesus yang terakhir kepada murid-murid dalam Injil Matius: “Ajarlah mereka *melakukan* segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (28:20). Di sini kita melihat pentingnya menuruti dan melakukan firman Tuhan.

Kedua, “Sesungguhnya Aku datang segera dan Aku membawa upah-Ku untuk membalas kepada setiap orang menurut perbuatannya” (22:12). Di sini dengan jelas dikatakan bahwa Yesus satu hari akan datang kembali, dan tujuan kedatangan-Nya adalah untuk memberi upah kepada setiap orang, tanpa kecuali, sesuai dengan perbuatannya. Hal ini juga mengajarkan bahwa Yesus akan datang kembali sebagai hakim, dan sekaligus juga mengacu pada kebenaran tentang keadilan Allah. Philip Hughes mengatakan: “*The day of his coming will be the day of reckoning: he will render [membalas] to every one according to his work.*”²⁰

Ketiga, “Ya, Aku datang segera!” (22:20). Ini adalah kalimat terakhir dalam kitab Wahyu dan juga merupakan ucapan Tuhan Yesus yang terakhir yang dicatat dalam Alkitab. Terhadap ucapan Tuhan Yesus yang terakhir ini rasul Yohanes memberikan respons yang penuh keyakinan dan penuh harapan: “Amin, datanglah, Tuhan Yesus!” Kalimat ini senada dengan tulisan terakhir Paulus kepada jemaat di Korintus dalam bahasa Arami: Maranatha, yang artinya Tuhanku, datanglah! Kita diingatkan oleh tulisan Ladd yang mengatakan: “*This salvation will be realised only by the personal coming of Christ. . . . Apart from his glorious return, God’s work will forever be incomplete.*”²¹ Harris juga mengatakan: “*The book of Revelation focuses particularly on the return of Jesus Christ to establish His kingdom on earth and His victory over the satanic forces. . . .*”²² Kami pertanyakan

²⁰*The Book of Revelation* 237.

²¹*The Blessed Hope* 5-6.

²²“A Theology of John” 179-180.

tentang “*to establish His kingdom on earth*” itu. Tetapi, setuju dengan Harris, bahwa kedatangan Tuhan Yesus pada akhirnya adalah untuk memusnahkan pekerjaan Iblis. Rasul Yohanes pernah mengatakan: “Untuk inilah Anak Allah menyatakan diri-Nya, yaitu supaya Ia membinasakan perbuatan-perbuatan Iblis itu” (1Yoh. 3:8). Oleh sebab itu, supaya karya keselamatan Allah itu lengkap dan sempurna dan supaya pekerjaan Iblis dibinasakan secara total dan tuntas, Kristus pasti akan kembali. Kebenaran ini tidak boleh bergeser sedikit pun dari iman dan pengharapan orang Kristen. Namun ternyata sampai hari ini Kristus belum datang, maka agaknya tepat dan cocok sekali kalau rasul Yohanes memberikan kalimat penghiburan dan jaminan sebagai penutup kitab Wahyu kepada kita semua: “Kasih karunia Tuhan Yesus menyertai kamu sekalian! Amin” (22:21). Tidak ada kalimat yang lebih baik dan lebih sesuai daripada kalimat tersebut di atas bagi orang percaya hari ini yang sedang menantikan kedatangan-Nya.